

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya, dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatar belakanginya. Termasuk adegan-adegan yang digunakan antar tokoh dalam film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sudah sangat dikenal. Dengan caranya sendiri, film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik; dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu (McQuail, 1987 : 14).

Perkembangan media komunikasi masa sekarang ini, film menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrabi oleh khalayak umum. Di samping itu film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum.

Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan, konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi

seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film merepresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan.

Graeme Turner mengungkapkan bahwa film tidak hanya sekedar refleksi dari realitas. Sebaliknya "Film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya." (Sobur, 2006 : 127) .

Salah satu gambaran dari realitas yang berlaku ditengah masyarakat salah satunya adalah kekerasan. Gambaran dari realitas ini tercermin jelas dalam film-film yang tengah beredar di masyarakat. Bisa di bilang hampir semua film mengandung unsur kekerasan, bahkan film kartun pun syarat dengan adegan kekerasan.

Kekerasan merujuk pada tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dll.) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu kepada binatang dan harta-benda. Istilah "kekerasan" juga berkonotasi kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak (http://id.wiki.detik.com/wiki/Tindakan_kekerasan).

Salah satu film yang didalamnya terdapat adegan – adegan kekerasan yang di buat dari peristiwa nyata adalah film yang berjudul *Shadow Play*. Film *Shadow Play* merupakan sebuah film dokumenter yang diterbitkan sekitar tahun 2008, film ini bercerita tentang tragedi kemanusiaan yang terjadi sekitar abad ke-20 yang disembunyikan oleh Soeharto.

Film yang diproduksi pada tahun 2001 dan disutradarai oleh Chris Hilton ini mengungkapkan tentang kekejaman pada pembantaian terhadap pendukung Soekarno dan proses penjatuhan Soekarno dengan propaganda- propaganda yang di rencanakan oleh Soeharto,yang biasa dikenal sebagai zaman Orde Lama dan OrdeBaru.

Film ini masuk pada kategori film yang kedua yaitu film gugatan berwujud dokumenter,dengan menghadirkan para keluarga korban pembantaian 1965 sampai dengan 1966 juga orang-orang yang pernah mengalami pengasingan dan dipenjara namun sampai sekarang masih hidup. Film ini berbicara tentang titik terpenting dari seluruh sejarah Republik Indonesia. Hadirnya film ini sendiri merupakan peristiwa bersejarah yang sulit dicari duanya.

Penelitian ini menarik untuk menelusuri tanda tanda apa yang ada dalam film ini. Terutama bagaimana tanda – tanda dalam film ini mempresentasikan Kekerasan yang seperti apa.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda.Tanda – tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan.Karena film merupakan produk visual dan audio, maka tanda – tanda ini berupa gambar dan suara.Tanda – tanda tersebut adalah sebuah gambaran tentang sesuatu. Untuk mengetahui hal itu semua, kita dapat meneliti melalui pendekatan semiotik.

Banyaknya model semiotic yang ada, peneliti memilih model semiotik Roland Barthes (1915-1980), karena menurutnya, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang dapat terkodifikasi, jadi, semiotik dapat

meneliti berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian menjadi terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan, maka penelitian ini hanya di batasi kepada *scene* (adegan) yang terdapat dalam film *Shadow Play*. Dan *scene* tersebut adalah *scene* yang menggambarkan kekerasan. Selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini :

- a) Bagaimana makna denotasi yang terdapat dalam kelima scene yang menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh Suharto dalam film *Shadow Play* ?
- b) Bagaimana makna konotasi yang terdapat dalam kelima scene yang menggambarkan kekerasan yang di lakukan Suharto dalam film *Shadow Play*?
- c) Bagaimana makna mitos yang terdapat dalam kelima scene yang menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh Suharto dalam film *Shadow Play* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui makna denotasi yang terdapat dalam ketujuh scene yang menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh Suharto dalam film *Shadow Play*

- b) Untuk mengetahui makna konotasi yang terdapat dalam ketujuh scene yang menggambarkan kekerasan yang dilakukan Suharto dalam film Shadow Play
- c) Untuk mengetahui makna mitos yang terdapat dalam ketujuh scene yang menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh Suharto dalam film Shadow Play

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a) Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan rujukan bagi peneliti lain serta dapat di gunakan sesuai fungsinya selain itu khususnya dalam pengembangan ilmu jurnalistik yang berkaitan dengan media massa khususnya film dokumenter.

- b) Kegunaan Praktis

Selain kegunaan praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan serta memberikan variasi gambaran yang berbeda bagi para praktisi komunikasi, terlebih bagi para mahasiswa komunikasi dan jurnalistik yang tertarik dengan penelitian komunikasi model semiotic Roland Barthes. Serta dapat memberikan gambaran mengenai kekejaman yang dilakukan oleh Suharto dalam film dokumenter Shadow Play.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti/ Universitas	Kesimpulan Hasil Penelitian
1	ANALISIS SEMIOTIK DALAM FILM BALIBO FIVE	Rahmat Subekti/ 2011/ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	<p>Dari ketujuh adegan yang diteliti dalam film Balibo Five ini memiliki makna denotasi dimana para jurnalis melakukan proses peliputan jurnalistik di wilayah konflik bersenjata dengan penuh komitmen dan tanggung jawab hingga akhirnya mereka tewas dalam tugas tersebut. Sedangkan makna konotasinya yaitu jurnalisme damai dimana seharusnya pemberitaan lebih mengedepankan agar trauma fisik maupun psikologis dari sebuah konflik bersenjata tidak meluas ke wilayah lain, mereka lebih banyak mengemas berita dari sisi negative. Adapun mitos yang terdapat dalam ketujuh adegan tersebut adalah berita yang disampaikan oleh para jurnalis tersebut menggambarkan penderitaan yang dialami oleh warga sipil yang menjadi korban dalam konflik yang terjadi di Balibo.</p>
2	ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP FILM IN THE NAME OF GOD	Hani Taqqiya/ 2011/ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	<p>Representasi konsep jihad islam yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Di sini, Shooaib Mansoor, sutradara film ini, menonjolkan jihad yang berkonotasi pada peperangan pada potret kultur yang diambil</p>

			adalah sekelompok orang Pakistan yang tinggal didekat perkampungan Thaliban
3	ANALISIS SEMIOTIK BIOLA TAK BERDAWAI	Aminah Tuzahra/2011/UIN SYARIF HIDAYATULLAH	Film BTB, memiliki makna denotasi sebagai film yang menggambarkan anak-anak yang mempunyai kelainan sejak lahir, salah satunya seorang anak yang memiliki jaringan otak yang rusak berat, autisme dan juga tuna daksa. Anak tersebut tidak pernah merespon pembicaraan dan mengeluarkan kata-kata apapun. Hal ini diibaratkan seperti biola tak berdawai, tidak bisa dimainkan dan tidak bisa menghasilkan nada yang indah. Film yang tergolong kedalam film verbal ini menegaskan mitos, bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan. Karena manusia adalah makhluk social, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal sangat dibutuhkan
4	Film Dokumenter Generasi Biru (Sebuah Tinjauan Semiotik Umberto Eco	Lianita Mustikaning Raras (C0206029) Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010	Pesan-pesan dalam Generasi Biru merupakan pesan penyemangat dan pesan moral. Sebagai generasi muda diharapkan dapat menciptakan suasana damai, tenang, adil, jujur, dan tetap menjaga kesatuan. Seluruh masyarakat Indonesia berhak menyuarakan pendapat selagi yang disampaikan benar.
5	Representasi Iklas dalam Film Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh	Rosyid Rochman Nur Hakim (08210093) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.	Peneliti mendeskripsikan tanda-tanda ikhlas dari tokoh 'Emak'. Seperti pantang menyerah, lembut, istiqomah, selalu membantu orang lain,

	Emak)		pemaaf, tidak membedakan pergaulan, tawakal dan bersyukur. Itu semua dilengkapi dengan makna denotatifnya.
--	-------	--	--

Dari lima penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya, karena penelitian ini menganalisis film dokumenter tentang sejarah Indonesia dan menjelaskan tentang tanda kekerasan seperti apa yang terdapat di film *Shadow Play*.

1.5.2 Representasi

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari 'representing'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara memberi hadiah ulang tahun kepada temanteman yang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat

luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan imej-imej yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada sesuatu hal tersebut.

Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja, bisa dipakai tiga teori representasi sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan : darimana suatu makna berasal, Atau bagaimana individu membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu imej dari sesuatu. Yang pertama adalah pendekatan reflektif. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah pendekatan intensional, dimana manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan yang ketiga adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa individu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai.

1.5.3 Kekerasan

Istilah kekerasan berasal dari bahasa Latin *violentia*, yang berarti keganasan, kebengisan, kedahsyatan, kegarangan, aniaya, dan perkosaan (sebagaimana dikutip Arif Rohman : 2005). Tindak kekerasan, menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban. Tidak dimungkiri tindak kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tindak kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidupnya. Tidak mengherankan jika semakin hari kekerasan semakin meningkat dalam berbagai macam dan bentuk.

1.5.4 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Istilah “dokumenter” pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh The Moviegoer, nama samaran John Grierson, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, semua film pertama adalah film dokumenter. Mereka merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. pada

dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan.

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman ‘aktualitas’ potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan dan tanpa media perantara. Walaupun kadang menjadi materi dalam pembuatan dokumenter, faktor ini jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri, karena materi-materi tersebut harus diatur, diolah kembali, dan diatur strukturnya.

Terkadang bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot (*type of shot*), pencahayaan dan lain-lain agar dapat mencapai hasil akhir yang diinginkan. John Grierson pertama-tama menemukan istilah dokumenter dalam sebuah pembahasan film karya Robert Flaherty, *Moana*(1925), yang mengacu pada kemampuan sebuah media untuk menghasilkan dokumen visual suatu kejadian tertentu. Maka dokumenter pun termasuk sebagai suatu metode publikasi sinematik, yang dalam istilahnya disebut “*creative treatment of actuality*” (Elvinaro & Lukiat.2007:139).

Dokumenter dibangun dan bisa dilihat bukan sebagai suatu rekaman realitas, tetapi sebagai jenis representasi lain dari realitas itu sendiri. Kebanyakan penonton dokumenter di layar kaca sudah begitu terbiasa dengan kode dan bentuk yang dominan sehingga mereka tak lagi mempertanyakan lebih jauh tentang isi dari dokumenter tersebut. Misalnya penonton sering menyaksikan dokumenter yang dipandu oleh *voiceover*, wawancara dari para ahli, saksi dan pendapat

anggota masyarakat, set lokasi yang terlihat nyata, potongan-potongan kejadian langsung dan materi yang berasal dari arsip yang ditemukan.

Semua elemen khas tersebut memiliki sejarah dan tempat tertentu dalam perkembangan dan perluasan dokumenter sebagai sebuah bentuk sinematik. Ini penting ditekankan, karena dalam berbagai masalah, bentuk dokumenter sering diabaikan dan kurang dianggap di kalangan film seni karena seakan-akan dokumenter cenderung menjadi bersifat jurnalistik dalam dunia pertelevisian. Bukti-bukti menunjukkan bahwa, bagaimanapun, dengan pesatnya perkembangan dokumenter dalam bentuk pemberitaan, terdapat perubahan. Kembali ke arah pendekatan yang lebih sinematik oleh para pembuat film dokumenter akhir-akhir ini.

Sekarang berpindah pada segi estetika dokumenter karena ide kebenaran dan keaslian suatu dokumenter mulai dipertanyakan, diputarbalikkan dan diubah sehubungan dengan pendekatan segi estetika dokumenter dan film-film non-fiksi lainnya. Satu titik awal yang berguna adalah daftar kategori Richard Barsam yang ia sebut sebagai "film non-fiksi". Daftar ini secara efektif menunjukkan jenis-jenis film yang dipandang sebagai dokumenter dan dengan jelas memiliki ide dan kode etik tentang dokumenter yang sama.

Unsur-unsur visual dan verbal yang biasa digunakan dalam dokumenter:

Unsur Visual:

Observasionalisme reaktif; pembuatan film dokumenter dengan bahan yang sebisa mungkin diambil langsung dari subyek yang difilmkan. Ini berhubungan dengan ketepatan pengamatan oleh pengarah kamera atau sutradara. Seperti dalam

film senyap, sang sutradara langsung datang kepada tokoh-tokoh pembunuh yang terlibat dengan membawa tokoh keluarga korban dan kameranya dibiarkan merekam situasi natural yang terjadi.

Observasionalisme proaktif; pembuatan film dokumenter dengan memilih materi film secara khusus sehubungan dengan pengamatan sebelumnya oleh pengarah kamera atau sutradara. Ini sebenarnya menjadi pertanyaan bagi peneliti sendiri. Kenapa sang sutradara luar memilih materi tentang pemberontakan PKI di Indonesia?.

Mode ilustratif; pendekatan terhadap dokumenter yang berusaha menggambarkan secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narator (yang direkam suaranya sebagai *voice over*).

Mode asosiatif; pendekatan dalam film dokumenter yang berusaha menggunakan potongan-potongan gambar dengan berbagai cara. Dengan demikian, diharapkan arti metafora dan simbolis yang ada pada informasi harafiah dalam film itu, dapat terwakili.

Unsur Verbal:

Overheard exchange; rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja dan secara langsung.

Kesaksian; rekaman pengamatan, pendapat atau informasi, yang diungkapkan secara jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lain yang berhubungan dengan subyek dokumenter. Ini merupakan tujuan utama dari wawancara.

Eksposisi; penggunaan *voice over* atau orang yang langsung berhadapan dengan kamera, secara khusus mengarahkan penonton yang menerima informasi dan argumen-argumennya.

Dari semua bagian-bagian unsur visual dan verbal di atas, ada dan menjadi bagian dalam film *Senyap*. Kecuali Mode Ilustratif, karena dalam film ini ilustrasi dijelaskan tanpa menggunakan narator, tapi dijelaskan langsung oleh tokoh yang ada dalam film.

1.5.5 Film *Shadow Play*

Film *Shadow Play* merupakan sebuah film dokumenter yang diterbitkan sekitar tahun 2008, film ini bercerita tentang tragedi kemanusiaan yang terjadi sekitar abad ke-20 yang disembunyikan oleh Soeharto.

Film yang diproduksi pada tahun 2001 dan disutradarai oleh Chris Hilton ini mengungkapkan tentang kekejaman pada pembantaian terhadap pendukung Soekarno dan proses penjatuhan Soekarno dengan propaganda-propaganda yang di rencanakan oleh Soeharto, yang biasa dikenal sebagai zaman Orde Lama dan Orde Baru.

Film ini masuk pada kategori film yang kedua yaitu film gugatan berwujud dokumenter, dengan menghadirkan para keluarga korban pembantaian 1965 sampai dengan 1966 juga orang-orang yang pernah mengalami pengasingan dan dipenjara namun sampai sekarang masih hidup. Film ini berbicara tentang titik terpenting dari seluruh sejarah Republik Indonesia. Hadirnya film ini sendiri merupakan peristiwa bersejarah yang sulit dicari duanya.

1.5.6 Semiotika

Semiotik secara etimologis berasal dari kata Yunani yaitu "*Semeion*" yang berarti "Tanda". Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya. Istilah *semeion* diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik atas perhatiannya pada *simtomatologi* dan *diagnostic inferensial*. (Sumbo Tinarbuko.2008:11)

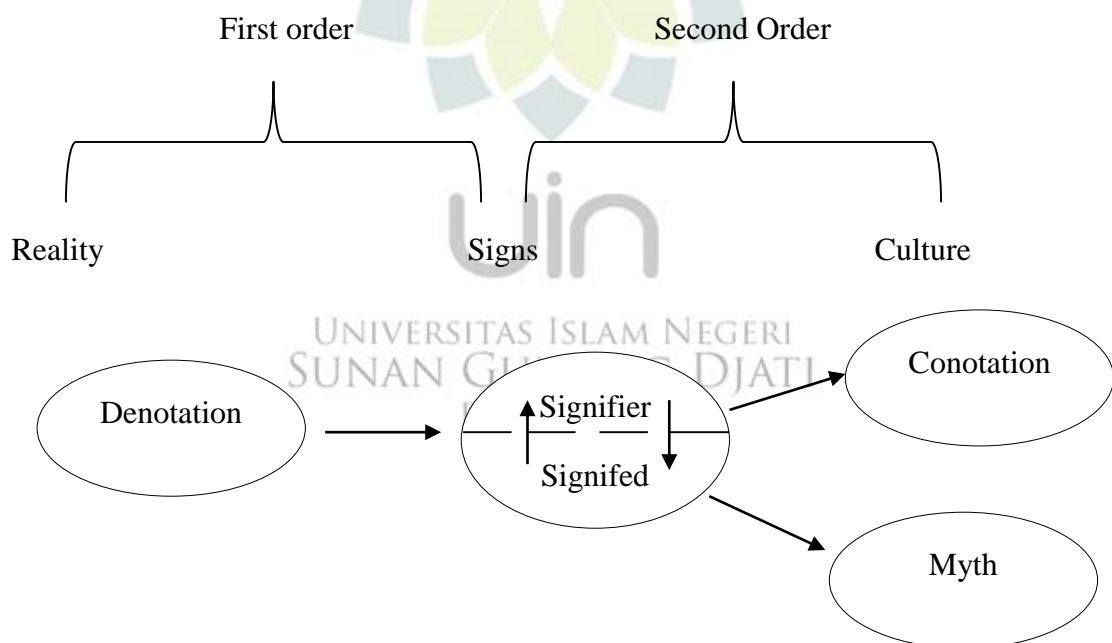
Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Alex Sobur.2006:95). Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Seperti mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri. Semiotika sebagai *discourse analysis* yang paling mendasar cara dan kerjanya adalah mengamati tanda (*icon, index, symbol*) dengan tujuan untuk menemukan makna dari tanda-tanda.

1.5.7 Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika dari Roland barthes yang terdiri dari makna denotatif, konotatif dan mitos. Memaknai

berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutkan sebagai system pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas system lain yang telah ada sebelumnya. System ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam buku Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama.



Gambar 1.1 Signifikansi Dua Tahap Barthes

Sumber: John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990:88

Melalui gambar di atas seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah

tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk mewujudkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Berdasarkan gambar di atas maka kekerasan dalam film *Shadow Play* dianggap sebagai sebuah tanda yang memiliki petanda dan penanda, dimana tanda itu akan dianalisis menurut makna denotative dan makna konotatif dan mitos. Pada proses analisis tanda maka akan dipengaruhi oleh realitas dan kebudayaan. Pada tataran realitas tanda kekerasan akan menghasilkan makna denotative, sedangkan pada tataran budaya tanda kekerasan akan menghasilkan makna konotatif dan mitos.

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya", bahkan kadang kala juga dirancukan sebagai referensi atau acuan. Makna denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan yang terucap. Denotasi merupakan signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotative. Karena itu salah satu tujuan semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*misreadings*).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identic dengan operasi ideologi, yang disebutkan sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Mitos juga suatu system pemakna tataran kedua. Di dalam mitos sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

1.6 Langkah Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Paradigma

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berparadigma kritis. Dalam penerapannya, penelitian kualitatif cenderung fokus pada realitas tak kentara sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan maknanya yang berada di kedalaman fenomena tersebut (Burhan Bungin.2011:53). Secara kritis peneliti mencoba menggali representasi kekerasan dalam film dokumenter yang menjadi objek penelitian.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik model Roland Barthes. Bogdan dan Tylor mendefinisikan metodologi adalah mekanisme penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti (Moeloeng.2002:3), sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidik suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci

dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadang kala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

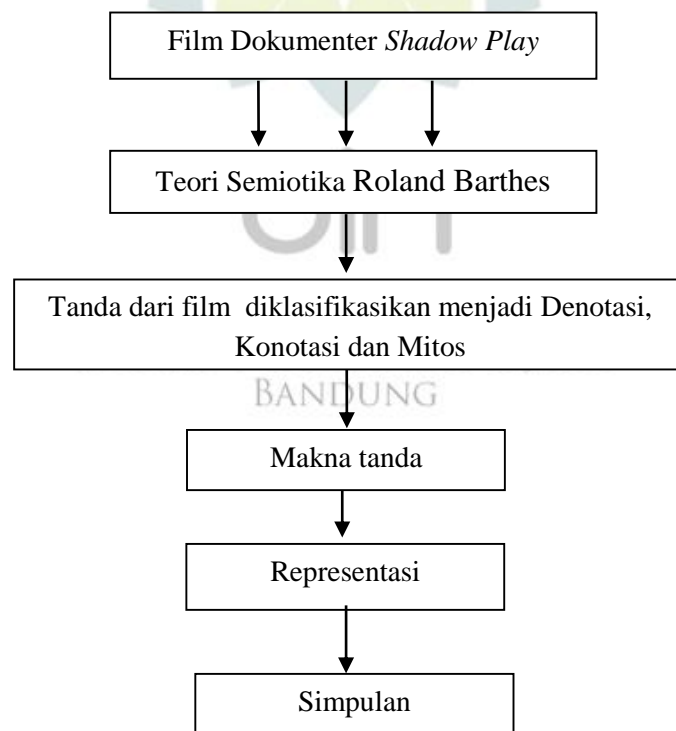
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan sumber data primer adalah berupa 1 buah DVD film *Shadow Play*. Sedangkan sumber data sekunder, adalah berupa dokumen tertulis, yaitu resensi film *Shadow Play* dari surat kabar, majalah, situs berita *online*, serta buku-buku yang relevan dengan penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-datanya dikumpulkan melalui observasi, yaitu mengamati langsung data-data yang sesuai dengan pernyataan penelitian. Adapun instrumennya adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan Trianggulasi Peneliti (*investigator triangulation*), karena adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data yang berupa data dari literatur-literatur maupun data hasil penelitian. Di mana dosen pembimbing penelitian bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Menurut Sutopo (2006), “Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Kaitannya dengan penelitian, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*)”. Manfaat triangulasi adalah sebagai metode untuk meningkatkan kepercayaan penelitian. Menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.

1.6.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis dan interpretasi data merupakan tahap yang harus dilewati oleh seorang penelitian. Adapun urutannya terletak pada tahap setelah tahap pengumpulan data. Dalam arti sempit analisis data di artikan sebagai kegiatan pengolahan data, sehingga data yang diperoleh menjadi mudah dibaca atau dianalisis. Dalam proses pelaksanaannya, tahap pengolahan data mencakup banyak tahap, di antaranya adalah tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lebih dari sekedar itu, pengolahan data, yang tidak lain merupakan tahap analisis dan interpretasi data mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan verifikasi. Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat didalam data yang telah disajikan.

Penarikan kesimpulan verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan

mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Dalam penelitian ini, data yang akan dianalisis adalah segala hal yang terdapat dalam film *Shadow Play* yang mengarah pada kekerasan dalam bentuk potongan gambar (*scene*). Dibawah ini adalah rancangan analisis film *Shadow Play*.

Jenis-jenis Kekerasan	Denotatif	Konotatif	Mitos
Kekerasan Fisik	Suatu tindakan yang menggunakan kekuatan fisik untuk mengalahkan lawannya dengan menggunakan anggota tubuh, atau senjata baik secara individu maupun kolektif	Tindakan kekerasan melibatkan dorongan emosi yang tidak dapat dikendalikan sehingga dapat melukai lawan. Dan bisa saja dilakukan secara spontan.	Harga diri merupakan sesuatu yang paling dijaga oleh setiap orang karena jika harga diri seseorang disinggung maka akan menimbulkan dorongan emosi untuk melakukan tindakan kekerasan seperti berkelahi, memukul dan lain sebagainya.
Kekerasan Verbal	Suatu tindakan kekerasan yang meliputi, bentakan,	Tindakan kekerasan secara tertutup biasanya dilakukan	Keterbukaan dan kedekatan seseorang

	ancaman, sindirian, dan penganiayaan lain kepada psikis korban	karena ada sesuatu yang ditakuti oleh pelaku misalnya polisi atau pihak lain. Dan kekerasan tertutup juga bisa direncanakan atau terkoodinir. Atau pelaku kekerasan memiliki keterbatasan yang membuatnya tidak memungkinkan untuk melakukan kekerasan fisik	dengan orang lain dapat membuat keleluasaan untuk melakukan tindak kekerasan verbal
--	--	--	---

Tabel 1.1 Rancangan Analisis Film *Shadow Play*